



ANALISIS BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN SINDIRAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP SISWA KELAS X, XI DAN XII DI SMA NEGERI 2 KUPANG

Sajer Karun Tu Love Wake¹, Labu Djuli², Narantoputrayadi Makan Malay³
sajerwake@gmail.com

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

^{2,3}Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

Abstract

This research focuses on the forms and meanings of the Indonesian language teacher's ironical expressions toward students of grades X, XI, and XII at SMA Negeri 2 Kupang. The aim of this study is to identify and describe the forms of ironical expressions used by the Indonesian language teacher toward the students. The data analyzed consists of utterances or communicative interactions made by the Indonesian language teacher at SMA Negeri 2 Kupang during the learning process. The research employs a descriptive qualitative method, with data analysis presented descriptively. This study is based on the stylistics theory of Gorys Keraf as the foundation for analysis. The research findings reveal four forms of ironical expressions, including irony, sarcasm, cynicism, and antiphrasis. The meanings of these expressions generally include both denotative and connotative meanings, containing criticism, warnings, and reprimands.

Keywords: Form, Meaning, Ironical Expressions.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan serta mendeskripsikan bentuk ungkapan sindiran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia terhadap siswa. Data yang dianalisis berupa tuturan atau interaksi komunikatif yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kupang selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis data yang dipaparkan secara deskriptif. Penelitian ini mengacu pada teori stilistika dari Gorys Keraf sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya 4 bentuk ungkapan sindiran seperti ironi, sarkasme, sinisme dan antifrasis. Adapun makna ungkapan sindiran secara umum memiliki makna denotatif dan konotatif yang di dalamnya mengandung kritikan, peringatan dan teguran.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Ungkapan Sindiran.

Pendahuluan

Masyarakat ialah kumpulan manusia yang hidup dan bekerja sama dalam kesatuan sosial. Dalam membangun interaksi antar masyarakat diperlukannya sarana atau alat penghubung yang disebut bahasa. Bahasa merupakan unsur penting dalam masyarakat yang digunakan untuk mengutarakan pikiran dan perasaan manusia. Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem bunyi dan tanda-tanda ujaran yang digunakan penuturnya untuk berkomunikasi. Artinya apapun yang ingin diungkapkan dapat disampaikan secara efektif melalui bahasa. Bahasa adalah kumpulan kata-kata yang masing-masing mempunyai arti tertentu. Dengan



kata lain, hubungan abstrak antara kata sebagai simbol dengan objek atau konsep yang diwakili oleh kata tersebut disusun berdasarkan abjad menurut pengertian ahli bahasa, kemudian dibuat sebagai kamus atau leksikon.

Menurut Kridalaksana (2005:3), bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang memungkinkan anggota suatu masyarakat bekerja sama, berkomunikasi dan mendefinisikan dirinya. Menurut pernyataan tersebut, salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai suatu sarana komunikasi. Untuk membangun komunikasi harus memenuhi persyaratan tertentu, salah satunya adalah menjadi warga masyarakat pemakai bahasa harus menguasai sejumlah kosakata yang terdapat di daerah pemakai bahasa tersebut tinggal, karena saat berbicara kata-kata atau kalimat yang dikeluarkan tidak keluar begitu saja melainkan sesuai aturan yang ada. Dengan demikian, saat berbicara seseorang dapat memilih kata yang tepat ketika berbicara, membuat kalimat yang jelas dan efektif dan lebih mudah untuk menyampaikan pikiran dan perasaan antar orang serta memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri dan segala sesuatu yang mereka miliki melalui bahasa. Dalam berkomunikasi untuk pengekspresian diri, setiap penutur akan menggunakan beragam gaya bahasa guna menciptakan persepsi maupun kesan tersendiri terhadap orang lain. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk hidup tidak terlepas dari namanya sindiran.

Sindiran merupakan tuturan yang dimaksudkan oleh seseorang untuk mengungkapkan suatu maksud kepada orang lain baik untuk mengekspresikan perasaan senang atau bahagia, sakit hati, kecewa, marah, terkejut, sedih dan sebagainya dengan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Keraf (2016:143) dalam Hardiyanti (2023) mengatakan, ungkapan atau bahasa sindiran adalah cara seseorang menafsirkan sesuatu saat ingin menyampaikan pesan dengan makna dan maksud yang berbeda. Sindiran yakni kiasan yang tidak menyampaikan makna, maksud dan tujuan asli tuturan. Dalam penggunaan ungkapan sindiran, semakin beragam kata-kata yang digunakan maka akan menghasilkan makna khusus ketika disampaikan kepada seseorang yang menjadi sasaran sindiran.

Sindiran adalah perumpamaan yang menampilkan sindiran tidak hanya untuk mempengaruhi pendengar atau pembacanya tetapi juga untuk menciptakan suatu makna dan gagasan. Menurut Waridah (2016:372) dalam Hardiyanti (2023) sindiran dibagi menjadi lima kategori yaitu sinisme, sarkasme, innuendo serta artifrasis. Gagasan yang berbeda menurut Keraf (2016:143) dalam Hardiyanti (2023) adalah sindiran mencakup ironi, sinisme,



sarkasme, satire, inuendo. Ciri-ciri ungkapan sindirian seperti yang disampaikan Seanin (2017) dalam Koebanu (2023) menyampaikan bahwa ungkapan sindirian ditandai dengan pengucapan yang halus, terkesan memberikan pujian namun bertentangan dengan realitas, sensitif berlebihan, dan kurangnya kontral diri.

Bentuk-bentuk sindiran dibedakan atas cara penyampaian Keraf (2016) dalam Hardiyanti (2023) membedakan bentuk sindiran yang terdiri atas enam bentuk yakni Ironi, Ironi adalah istilah sindiran yang digunakan ketika mencoba mengungkapkan sesuatu yang memiliki makna dan maksud berbeda dari makna yang terkandung dalam kata yang menjadi ungkapan, yang kedua adalah sinisme, Keraf (2016:143) dalam Hardiyanti (2023) mengungkapkan bahwa sinisme memandang bahwa satu-satunya nilai yang benar adalah kebajikan, sementara inti dari sinisme adalah tentang kebebasan dan kontrol diri, yang ketiga adalah sarkasme, sarkasme merupakan jenis sindiran yang menggunakan kata-kata kasar, lebih tajam dibandingkan dengan sinisme dan ironi. Gaya bahasa ini mengandung kebenaran yang menyakitkan dan sindiran yang pahit, yang keempat adalah satire, satire adalah bentuk sindiran yang mengandung penolakan dan kritik dengan maksud agar kesalahan yang ada dapat diperbaiki dan ditemukan solusinya (Nurdin, 2004 dalam Hardiyanti 2023), yang kelima adalah inuendo, Inuendo adalah sindiran yang menggunakan reduksi realita yang sesungguhnya. Inuendo menyampaikan kritik melalui isyarat tersirat yang tidak menyakitkan. Disebut inuendo karena sindiran yang diungkapkan mengurangi realitas yang sesungguhnya, dan yang terakhir adalah antifrasis, antifrasis mirip dengan ironi, namun berbentuk penggunaan rangkaian kata yang memiliki makna kebalikan. Keraf (2016:145) dalam Hardiyanti (2023) menyatakan bahwa antifrasis bisa dipahami dengan jelas jika pembaca atau pendengar mengetahui bahwa yang diungkapkan adalah sesuatu yang berlawanan.

Makna ungkapan sindiran bersifat konotatif yakni makna konotatif adalah tipe makna yang rangsangan dan tanggapannya terkandung prinsip-prinsip emosional. Makna ini muncul bagian dari ini karena pembicara ingin menimbulkan perasaan seperti persetujuan, ketidaksetujuan, kegembiraan atau ketidaksenangan pada pendengar. Berdasarkan bentuk-bentuk ungkapan tersebut maka teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dalam perspektif Keraf bahwa stilistika ialah studi yang mencakup aspek-aspek gaya bahasa (Keraf, 2016:113 dalam Hardiyanti, 2023). Dengan tegas, studi stilistika berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Stilistika pun dijelaskan sebagai bidang penelitian yang meneliti



penggunaan dan gaya bahasa dengan melihat unsur keindahannya. Sumber penelitian dalam kajian stilistika mencakup segala wujud interaksi dan komunikasi yang menggunakan bahasa, entah lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kajian stilistika dapat mencakup analisis terhadap karya sastra maupun penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Dipilihnya ungkapan sindiran karena ungkapan ini sering digunakan saat ingin menyampaikan suatu maksud tertentu tanpa harus benar-benar menyampaikan maknanya atau apa yang menjadi tujuan pembicaraan. Ini bertujuan agar tidak meyebabkan ketersinggungan oleh pembaca atau pendengar yang dimaksud. Ungkapan sindiran acapkali ditemui dalam aktivitas rutin di sekolah, di keluarga dan di sekitar tempat tinggal. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada penggunaan sindiran di lingkungan sekolah, khususnya yang digunakan oleh guru terhadap siswa di kelas. Peneliti beranggapan bahwa dengan keberagaman sikap dan perilaku dari siswa serta pengalaman guru dalam berbahasa mempengaruhi bahasa guru sehingga dalam pengekspresian diri guru memilih untuk menggunakan bahasa sindiran sebagai ungkapan perasaan baik positif atau negatif maupun untuk menyatakan pujian atau menjatuhkan.

Berdasarkan hal di atas, peneliti didorong untuk menyajikan penelitian yang berjudul Analisis Bentuk dan Makna Ungkapan sindiran Guru Bahasa Indonesia Terhadap Siswa kelas X, XI, XII di SMA Negeri 2 Kupang. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian disini karena SMA Negeri 2 Kupang merupakan tempat peneliti melakukan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Kajian Pustaka

Suatu penelitian yang memiliki orisinalitas diperlukannya kajian pustaka untuk memberikan pemaparan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian. Penelitian yang menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah: Koebanu (2022) dalam skripsinya “Bentuk dan Fungsi Ungkapan Sindiran Masyarakat Dawan dalam Ranah Pasar”, masalah yang diteliti yaitu; (1) Apa fungsi ungkapan sindiran yang digunakan masyarakat bahasa dawan di kecamatan Kolbano dalam ranah pasar, (2) Bagaimana bentuk ungkapan sindiran pada masyarakat bahasa dawan di kecamatan Kolbano dalam ranah pasar. Hasil yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu; (1) Bentuk pemakaian sindiran masyarakat dawan dalam ranah pasar sangat bervariasi. Wujud tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk yaitu bentuk lingual, bentuk nonlingual dan



paralingual, (2) Ungkapan sindiran masyarakat dawan dalam ranah pasar berfungsi untuk menyampaikan rasa marah, kecewa dan rasa sedih.

Jusmawati (2019) dalam skripsinya “Gaya Bahasa Sindiran Guru Terhadap Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII UPTD SPF SMPN Lilirilau”. Penelitian yang ia lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan sindiran yang dipakai terhadap siswa di kelas VIII UPTD SMPN Lilirilau. Dalam penelitian ini ditemukan kesamaan baik antara ironi, sinisme dan sarkasme yaitu bersifat menyindir. Selain itu adapun perbedaan yakni ironi lebih condong memakai ungkapan yang memiliki arti bertentangan dengan maksud asli dan menggunakan ungkapan yang lembut, sinisme tidak jauh berbeda dengan ironi namun sinisme menggunakan bahasa yang lebih kasar, sementara sarkasme biasanya memakai ungkapan kasar yang langsung ditujukan kepada lawan bicara. Selain itu juga ditemukan sejumlah ungkapan sindiran yang dipakai oleh guru terhadap siswa selama proses KBM di kelas VIII yakni dua belas ungkapan sindiran diantaranya tujuh ungkapan sindiran ironi, dua ungkapan sindiran sinisme dan tiga ungkapan sindiran sarkasme.

Penelitian mengenai bentuk dan makna bahasa sindiran pun sudah pernah dilakukan oleh Winni Hardiyanti dalam skripsinya “Bentuk Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya dalam Reels Instagram Bintang Emon Tahun 2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat lima temuan gaya bahasa sindiran ironi, lima temuan sinisme, sebelas temuan sarkasme, lima belas temuan satire, empat temuan innuendo, dan satu temuan antifrasis, (2) Makna dalam penelitian ini secara umum memiliki makna denotatif dan konotatif. Sindiran yang diutarakan oleh Bintang Emon banyak berisi kritik terhadap otoritas pemerintah, strategi pemerintah, masalah politik, sindiran untuk pejabat dan individu tertentu, kasus sensitif, perselisihan antar kelompok serta berbagai masalah sehari-hari yang terkait dengan masyarakat.

Rani (Jurnal, 2018) dalam penelitiannya tentang “Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala” memaparkan bahwa jenis majas yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Balaesang kelas IX terdapat lima tuturan sindiran ironi, dua tuturan sindiran sinisme dan tiga tuturan sindiran sarkasme dengan makna yaitu untuk mengajarkan sopan santun, kedisiplinan dan memberitahu siswa tentang kekecewaan guru.



Marjan, Saleh, dan Azis dalam jurnal tahun 2021 tentang “Penggunaan gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank” menemukan bahwa bentuk ungkapan sindiran yang digunakan dalam Webtoon Pak Guru Inyong yaitu bentuk sinisme, satire, sarkasme, innuendo, meiosis dan antifrasis. Bentuk yang paling banyak digunakan yaitu satire yang digunakan untuk menyindir kelemahan orang lain, mengkritik dan mengejek kadang dengan balutan humor.

Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada teori stilistika. Stilistika yakni pengetahuan yang mempelajari gaya. Stilistika ialah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa, sehingga dapat dikatakan bahwa stilistika ialah studi yang mencakup aspek-aspek gaya bahasa (Keraf, 2016:113 dalam Hardiyanti, 2023). Dengan tegas, studi stilistika berhubungan dengan gaya dan gaya bahasa. Stilistika pun dijelaskan sebagai bidang penelitian yang meneliti penggunaan dan gaya bahasa dengan melihat unsur keindahannya. Sumber penelitian dalam kajian stilistika mencakup segala wujud interaksi dan komunikasi yang menggunakan bahasa, entah lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kajian stilistika dapat mencakup analisis terhadap karya sastra maupun penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari. Penelitian ungkapan sindiran ini akan dievaluasi dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Keraf.

Gaya bahasa atau *stilus* adalah keahlian dalam menggunakan bahasa yang berpengaruh pada kejelasan sebuah tulisan. Gaya bermuara pada kemampuan mengolah kata-kata dengan indah. Korelasi antara kosa kata dan gaya bahasa sangat erat. Semakin banyak kata yang dikuasai individu, makin beragam gaya bahasa yang dapat dipakai olehnya (Tarigan, 2013:5 dalam Koebanu, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, deskripsi kualitatif pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang dikumpulkan melalui studi deskriptif. Menurut Bagdam dkk (1995:3) dalam Koebanu (2022), metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan dalam bentuk kata-kata tertulis mengenai individu-individu yang dapat dilihat, metode deskriptif ini adalah



guna menyusun deskripsi dan gambaran yang terstruktur tentang karakteristik dan keterkaitan antara fenomena yang diteliti dengan fakta yang diamati (Moleong, 2005:11 dalam Maradik, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat teknik yaitu teknik simak bebas libat cakap, dokumentasi, teknik catat, dan teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu, memeriksa ulang data, mengklasifikasikan data berdasarkan variabel-variabel yang ditetapkan, menganalisis data secara keseluruhan, memeriksa kembali hasil analisis, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan berdasarkan prosedural metode penelitian maka diperoleh data, data penelitian yang dimaksud adalah data yang telah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas adalah bentuk dan makna ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi ungkapan sindiran yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa tuturan guru. Sementara itu, objek kajiannya adalah ungkapan sindiran yang terdapat dalam tuturan guru. Kajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian, yakni bagaimana bentuk ungkapan sindiran guru terhadap siswa dan apa makna ungkapan sindiran guru terhadap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, maka peneliti akan memaparkan secara lebih rinci dan mendalam mengenai hasil analisis pada klasifikasi data terhadap bentuk dan makna ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang. Pembahasan tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

Ungkapan Sindiran Ironi

Ungkapan sindiran ironi merupakan bentuk sindiran yang digunakan untuk menyindir sesuatu dengan ungkapan yang memiliki makna bertentangan dengan makna dalam ungkapan. Terdapat 11 temuan data dalam ungkapan sindiran ironi, yaitu sebagai berikut.



Data (1):

“Minggu lalu anak-anak sudah bercerita di depan kelas dan di dalam tugas yang ibu berikan ada yang belum mengerjakan tugas. Oke sekarang angkat tangan yang belum mengerjakan tugas! Tugas yang saya berikan terlalu mudah sampai anak-anak tidak mengerjakannya.”

Data (1) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan pada data (1) terjadi di kelas XI-2. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berbentuk kalimat berita yang ditandai dengan kalimat *“Minggu lalu anak-anak sudah bercerita di depan kelas dan di dalam tugas yang ibu berikan ada yang belum mengerjakan tugas”* dan *“Tugas yang saya berikan terlalu mudah sampai anak-anak tidak mengerjakannya”*, kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat *“Oke sekarang angkat tangan yang belum mengerjakan tugas!”*.

Tuturan pada data (1) menunjukkan ungkapan sindiran ironi. Pada kalimat *“Tugas yang saya berikan terlalu mudah sampai anak-anak tidak mengerjakannya.”* Penutur mengungkapkan bahwa para siswa tidak mengerjakan dikarenakan tugas yang diberikan terlalu mudah.

Makna ironi pada data (1) secara tidak langsung menyindir para siswa siswi yang tidak mengerjakan tugas. Sindiran tersebut ditujukan pada para siswa siswi karena mereka tidak mengerjakan tugas yang seharusnya mudah untuk dikerjakan, tetapi mereka tidak mengerjakannya, baik karena faktor kemalasan atau acuh tak acuh para siswa siswi.

Data (2):

“Erwin di belakang kenapa melamun? Belum makan?”

Data (2) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan pada data (2) terjadi di kelas XI-2. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berbentuk kalimat tanya yaitu guru menanyakan tentang keadaan siswa di kelas.

Tuturan pada data (2) merupakan ungkapan sindiran bentuk ironi. Pada kalimat tanya *“Belum makan?”* yang dilontarkan guru terhadap seorang siswa bernama Erwin seolah merupakan pertanyaan dengan kepedulian, namun hal tersebut merupakan sindiran terhadap siswa yang tidak fokus saat mengikuti pelajaran yang disebabkan oleh keadaan fisik yang lemah.



Data (3):

“Senang sekali lihat ada yang begitu nyaman di kelas sampai rasa seperti di kasur sendiri. Erwin jangan tidur!”

Data (3) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XI-2. Tuturan pada data (3) menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat seru yang ditandai dengan kalimat *“Senang sekali lihat ada yang begitu nyaman di kelas sampai rasa seperti di kasur sendiri!”* dan kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat *“Erwin jangan tidur!”*.

Tuturan pada data (3) merupakan ungkapan sindiran oleh guru terhadap siswa dengan bentuk ironi. Ditandai dengan adanya tuturan *“Senang sekali lihat ada yang begitu nyaman di kelas sampai rasa seperti di kasur sendiri!”* yang menunjukkan adanya sindiran bentuk ironi. Pada kalimat tersebut penutur mengatakan bahwa merasa senang dengan siswa yang terlihat nyaman di kelas tetapi bertentangan dengan kalimat akhir yang mengatakan *“jangan tidur!”*. Keadaan ini menunjukkan bahwa maksud dari tuturan guru tersebut adalah sindiran terhadap siswa yang tidur di kelas saat proses pembelajaran dan juga merupakan penegasan bahwa hal yang dilakukan oleh siswa tersebut bukanlah hal yang seharusnya dilakukan saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

Data (4):

“Yohanes kamu terlalu rapih sampai-sampai baju tidak dikancing.”

Data (4) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XI-2. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita yang bertujuan memberi informasi.

Tuturan pada data (4) menunjukkan adanya ungkapan sindiran ironi. Kalimat tersebut ditujukan kepada seorang siswa bernama Yohanes. Realitanya seorang siswa yang masih berada di dalam lingkungan sekolah diharuskan untuk berpakaian rapih disesuaikan dengan aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Tuturan yang ada pada data tersebut merupakan tuturan seorang guru yang seolah-olah memuji penampilan siswa, namun ternyata sebaliknya merupakan sindiran karena siswa tersebut tidak mengancing bajunya yang artinya ia tidak berpakaian rapih selayaknya anak sekolah.



Data (5):

“Robino rambut kamu terlalu panjang, luar biasa!”

Data (5) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XI-2. Tuturan pada data (5) menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita yang bertujuan memberikan informasi.

Tuturan pada data (5) menunjukkan ungkapan sindiran bentuk ironi. Adanya frasa *“luar biasa”* membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan ungkapan sindiran bentuk ironi. Pada tuturan tersebut penutur mengatakan bahwa rambut seorang siswa sudah sangat panjang, dan diketahui bahwa seorang siswa tidak diperbolehkan memiliki rambut panjang. Namun, tuturan yang diungkapkan penutur seolah-olah memuji dan menyukai penampilan siswa tersebut tetapi sebaliknya penutur menyindir siswa tersebut karena penampilannya yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah.

Data (6):

“Kalian dari mana? Hebat sekali sudah mau habis jam baru masuk!”

Data (6) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XI-1. Tuturan pada data (6) menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat tanya yang ditandai dengan kalimat *“Kalian dari mana?”* dan kalimat seru yang ditandai dengan kalimat *“Hebat sekali sudah mau habis jam baru masuk!”*.

Tuturan pada data (6) menunjukkan ungkapan sindiran bentuk ironi. Sindiran yang diungkapkan penutur karena keresahannya terhadap sekelompok siswa yang terlambat mengikuti proses pembelajaran karena lebih memilih untuk berkeliaran di luar kelas. Adanya kalimat *“hebat sekali sudah mau habis jam baru masuk”* menunjukkan bahwa penutur menyindir sekelompok siswa dengan seolah memuji perilaku mereka yang sebaliknya bukanlah perbuatan yang baik.

Data (7):

“Sebelum ibu lanjut, ini kelas perempuannya cantik-cantik, laki-lakinya ganteng tapi sayang kelas terlalu bersih sampai sampah berserakan dimana-mana.”

Data (7) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya



tuturan berupa kalimat berita yakni bertujuan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang keadaan kelas.

Tuturan pada data (7) merupakan ungkapan sindiran bentuk ironi. Dalam tuturan tersebut penutur mengatakan bahwa siswa-siswi di kelas tersebut memiliki penampilan yang baik tetapi tidak dengan keadaan kelas yang dipenuhi dengan sampah yang berserakan. Hal tersebut secara tidak langsung merupakan sindiran oleh guru yang merupakan penutur terhadap siswa di dalam kelas yang lebih mementingkan penampilan diri masing-masing tetapi tidak mampu untuk menjaga kebersihan kelas. Sindiran yang disampaikan oleh penutur merupakan kebalikan dari realita yang terjadi yaitu keadaan kelas yang kotor tetapi penutur menyampaikan bahwa keadaan kelas terlalu bersih.

Data (8):

“Kalian ini terlalu tenang sampai-sampai tenggorokan ibu sudah sakit untuk menjelaskan.”

Data (8) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita.

Tuturan pada data (8) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk ironi. Tuturan *“kalian terlalu tenang sampai-sampai tenggorokan ibu sudah sakit”* tidak sesuai dengan realita yaitu jika siswa-siswi di dalam kelas tenang, maka guru pun tidak akan merasa lelah untuk menegur. Dengan kata lain, berarti tuturan yang disampaikan secara tidak langsung merupakan sindiran terhadap siswa-siswi yang ribut di dalam kelas.

Data (9):

“Kalian sudah pintar tapi sayang sikap terlalu cantik dan ganteng.”

Data (9) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita.

Tuturan pada data (9) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk ironi. Penutur mengatakan bahwa siswa-siswi memiliki kecerdasan tapi sayang sikap terlalu cantik dan ganteng. Kata *“tapi”* digunakan untuk menghubungkan pertentangan, artinya dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan tersebut merupakan sindiran yang disampaikan secara tidak langsung oleh guru terhadap siswa yang memiliki kecerdasan yang baik tetapi etika atau perilaku buruk.



Data (10):

“Gerald, Joviano hebat sekali! Kalian semakin ditegur semakin hebat, luar biasa sekali! Tepuk tangan dulu untuk mereka.”

Data (10) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat seru yang ditandai dengan kalimat *“Kalian semakin ditegur semakin hebat, luar biasa sekali!”* dan kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat *“Tepuk tangan dulu untuk mereka”*.

Tuturan pada data (10) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk ironi. Pada kalimat *“kalian semakin ditegur semakin hebat, luar biasa sekali! Tepuk tangan dulu untuk mereka.”* tersebut menunjukkan adanya sindiran bentuk ironi. Frasa *“hebat sekali”* dan *“luar biasa sekali”* biasanya digunakan untuk pujian. Artinya dapat disimpulkan bahwa guru sebagai penutur memuji perbuatan yang dilakukan oleh siswa bernama Gerald dan Joviano.

Makna ironi pada data (10) yaitu penutur tidak sebenarnya memuji perbuatan yang dilakukan oleh siswa bernama Gerald dan Joviano. Sebaliknya, mereka justru disindir karena tidak memperbaiki meskipun sudah ditegur.

Data (11):

“Kalian mau keluar? Yang mau keluar silahkan keluar, tapi jangan marah kalau absen jadi alpa.”

Data (11) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat tanya yang ditandai dengan kalimat *“Kalian mau keluar?”* dan kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat *“Yang mau keluar silahkan keluar, tapi jangan marah kalau absen jadi alpa”*.

Tuturan pada data (11) menunjukkan adanya sindiran bentuk ironi. Dalam tuturan tersebut penutur mengatakan, bagi para siswa yang ingin keluar dipersilahkan untuk keluar, tetapi penutur juga mengatakan bahwa *“tapi jangan marah kalau absen jadi alpa”*. Kata *“tapi”* bermakna kata yang digunakan untuk menghubungkan pertentangan, artinya dapat disimpulkan bahwa penutur menyindir para siswa yang ingin keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung.



Makna ironi pada data (11) menunjukkan sindiran kepada siswa yang ingin keluar kelas saat proses pembelajaran berlangsung tanpa menghiraukan atau meminta izin dari guru. Hal tersebut disampaikan guru sebagai penutur dengan penekanan tegas bahwa tindakan yang dilakukan siswa akan berdampak negatif bagi mereka.

Ungkapan Sindiran Sarkasme

Ungkapan sindiran sarkasme adalah bentuk ungkapan sindiran yang menggunakan kata-kata kasar dan mengandung kebenaran yang menyakitkan dan pahit. Terdapat 2 temuan data dalam ungkapan sindiran bentuk sarkasme, yaitu sebagai berikut.

Data (1)

“Makanya buku yang dibagikan itu dibaca bukan dipajang saja lalu kalian nganga saja begitu!”

Data (1) merupakan tuturan yang dituturkan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat seru.

Tuturan pada data (1) menunjukkan ungkapan sindiran bentuk sarkasme. Pada ungkapan *“lalu kalian nganga saja begitu”*. Terlihat adanya sarkasme pada kata *“nganga”*. Kata *“nganga”* bermakna kata yang digunakan untuk tingkat emosi yang tinggi atau meluap-luap. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut menunjukkan kemarahan penutur karena perilaku siswa.

Makna sarkasme pada data (1) ditujukan pada siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan karena tidak membaca atau memperhatikan buku pelajaran yang dibagikan.

Data (2):

“Joviano, kamu jangan senang dicap anak nakal, kamu lihat kamu punya sikap tidak menunjukkan kamu itu anak sekolah.”

Data (2) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat *“Joviano, kamu jangan senang dicap anak nakal”* dan kalimat berita yang ditandai dengan kalimat *“kamu lihat kamu punya sikap tidak menunjukkan anak sekolah”*.



Tuturan pada data (2) menunjukkan ungkapan sindiran bentuk sarkasme. Pada data (2) tersebut penutur mengatakan bahwa *“kamu jangan senang dicap anak nakal”* hal ini menunjukkan seorang siswa yang merasa senang saat ditegur terus-menerus dan dicap nakal. Kemudian pada kalimat *“kamu lihat kamu punya sikap tidak menunjukkan kamu itu anak sekolah”* tersebut penutur menyindir siswa yang merasa senang dicap nakal, bahwa siswa tersebut memiliki sifat atau perilaku yang tidak mencerminkan seorang pelajar.

Makna sarkasme pada data (2) ditujukan kepada siswa nakal bernama Joviano, bahwa Ia tidak dilarang untuk bersenang-senang tetapi sebagai penegasan bahwa perilaku tersebut tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang siswa karena bukan perilaku yang baik.

Ungkapan Sindiran Sinisme

Ungkapan sindiran sinisme merupakan bentuk ungkapan sindiran yang menyindir dengan menggunakan pandangan yang mengejek dan merendahkan. Terdapat 6 temuan data dalam ungkapan sindiran bentuk sinisme, yaitu sebagai berikut.

Data (1):

“Kalian ini badan saja ada di sini tapi jiwa raga tidak tau ke mana.”

Data (1) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita.

Tuturan pada data (1) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk sinisme. Kalimat yang ada pada data (1) menyatakan bahwa sekelompok siswa hadir di dalam kelas secara fisik, tetapi pikiran dan perhatian mereka tidak fokus atau tidak ada di kelas. Penutur mengungkapkan ketidakpuasan terhadap siswa yang menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar terlibat dalam proses belajar mengajar, hal ini diungkapkan penutur dengan nada sinis.

Makna sinisme pada data (1) ditujukan kepada siswa untuk mengkritik ketidakseriusan mereka serta memberi teguran agar mereka lebih fokus dan memperhatikan setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru sebagai penutur.

Data (2):

“Kalian kalau mau menjawab pertanyaan maka harus mengangkat tangan. Kelas ini seperti pasar.”



Data (2) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat “*Kalian kalau mau menjawab pertanyaan maka harus mengangkat tangan*” dan kalimat berita yang ditandai dengan kalimat “*Kelas ini seperti pasar*”.

Tuturan pada data (2) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk sinisme. Pada kalimat “*kalian kalau mau menjawab pertanyaan maka harus mengangkat tangan*” tersebut merupakan sebuah instruksi yang jelas atau aturan yang diberikan oleh guru agar kelas lebih tertib. Kemudian pada kalimat “*kelas ini seperti pasar*” guru menyamakan kondisi kelas dengan pasar, yang identik dengan suasana ramai, tidak tertib dan gaduh. Artinya dapat disimpulkan bahwa siswa siswi dalam kelas tersebut berebut untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga membuat kelas tersebut menjadi tidak tertib.

Makna sinisme pada data (2) yaitu guru atau penutur menyindir siswa yang tidak tertib dan juga menunjukkan ketidakpercayaan bahwa siswa bisa lebih tertib.

Data (3):

“*Tidak ada keluar-keluar! Dari rumah itu ingat makan, memangnya hanya kamu saja yang lapar, teman-teman lain tidak?*”

Data (3) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Sisilia. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas X-5. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat perintah yang ditandai dengan kalimat “*Tidak ada keluar-keluar!*” dan “*Dari rumah itu ingat makan*” dan kalimat tanya yang ditandai dengan kalimat “*memangnya hanya kamu saja yang lapar, teman-teman lain tidak?*”.

Tuturan pada data (3) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk sinisme. Pada frasa “*memangnya hanya kamu yang lapar?*” mengandung nada sinis karena menyiratkan bahwa siswa tersebut bersikap egois dan tidak memikirkan orang lain karena ingin pergi ke kantin saat proses pembelajaran berlangsung. Kalimat ini tidak hanya menyindir tetapi juga merendahkan perilaku siswa yang disindir dengan nada kesal atau marah.

Makna sinisme pada data (3) secara tidak langsung menyampaikan kepada siswa yang disindir bahwa ada orang lain yang juga lapar dan perlu makan dan juga harapan terhadap siswa tersebut agar lebih peduli dengan teman-temannya sehingga tidak hanya mementingkan dirinya sendiri.



Data (4):

“Kenapa kalian pemalas? Mau buat pembuktian kalau bisa sukses tanpa belajar?”

Data (4) merupakan tuturan dari guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XII-IPS 4. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat tanya.

Tuturan pada data (4) merupakan ungkapan sindiran bentuk sinisme. Pada kalimat *“mau buat pembuktian kalau bisa sukses tanpa belajar?”* tersebut merupakan ungkapan sinisme. Hal tersebut disampaikan sebagai bentuk sindiran meremehkan terhadap siswa yang pemalas dalam mengikuti pembelajaran bahwa keberhasilan tidak akan terjadi tanpa usaha.

Data (5):

“Pedro kamu ini terlalu santai, model seperti ini nanti waktu ujian tinggal senyum dan jawaban datang sendiri.”

Data (5) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XII-Bahasa. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat berita yakni memberi informasi.

Tuturan pada data (5) menunjukkan bentuk sindiran sinisme. Kalimat *“...nanti waktu ujian tinggal senyum dan jawaban datang sendiri.”* tersebut diungkapkan penutur seolah dengan bersantai saja, jawaban ujian akan datang sendiri. Namun, makna sebenarnya adalah menyindir Pedro yang terlalu santai dalam belajar, bahwa sikap seperti itu tidak akan membuatnya berhasil dalam ujian.

Data (6):

“Stefanus kenapa tidak kerja tugas? Kamu ada sibuk urus perusahaan sampai tidak mengerjakan tugas?”

Data (6) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Konteks tuturan tersebut terjadi di kelas XII-Bahasa. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat tanya.

Tuturan pada data (6) termasuk ungkapan sindiran bentuk sinisme. Pada kalimat *“kamu ada sibuk urus perusahaan sampai tidak mengerjakan tugas?”* tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk sinisme. Penutur mengatakan bahwa alasan seorang siswa tidak mengerjakan tugas yaitu karena ia sedang mengurus perusahaan.



Makna sinisme pada data (6) ditujukan kepada siswa bernama Stefanus yang tidak mengerjakan tugas, dengan menyindir dengan nada meremehkan, yang secara tidak langsung menegaskan bahwa Stefanus tidak mempunyai alasan yang masuk akal untuk tidak mengerjakan tugas.

Ungkapan Sindiran Antifrasis

Ungkapan sindiran antifrasis merupakan bentuk ungkapan sindiran yang disampaikan dengan makna yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Terdapat 1 temuan data dalam ungkapan sindiran bentuk antifrasis, yaitu sebagai berikut.

Data (1):

“Agres kenapa tidak mau belajar? Memang benar belajar itu tidak penting, nanti ilmu datang sendiri.”

Data (1) merupakan tuturan oleh guru bahasa Indonesia yaitu Ibu Chandra. Tuturan tersebut terjadi di kelas XII-IPS 4. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tuturan berupa kalimat tanya yang ditandai dengan kalimat *“Agres kenapa tidak mau belajar?”* dan kalimat berita yang ditandai dengan kalimat *“Memang benar belajar itu tidak penting, nanti ilmu datang sendiri”*.

Tuturan pada data (1) menunjukkan adanya ungkapan sindiran bentuk sinisme. Pada kalimat *“memang belajar itu tidak penting, nanti ilmu datang sendiri”* tersebut termasuk sindiran bentuk sinisme. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada meremehkan atau mengejek terhadap pola pemikiran bahwa belajar tidak diperlukan. Artinya dapat disimpulkan bahwa guru sebagai penutur menyindir siswa yang malas belajar dan berpikir bahwa belajar merupakan hal yang tidak penting.

Makna sinisme pada data (1) yaitu sindiran secara tidak langsung terhadap mentalitas siswa yang malas belajar bahwa pemikirannya adalah hal yang salah.

Simpulan

Kesimpulan pada penelitian bentuk dan makna ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang, yakni hasil penelitian yang diperoleh pada bentuk ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII yang ditemukan meliputi 20 data antara lain; 1) Ungkapan sindiran bentuk ironi terdapat 11 temuan, yaitu salah satunya pada tuturan *“Kalian semakin ditegur semakin hebat, luar biasa sekali. Tepuk tangan dulu untuk mereka.”*, 2) Ungkapan sindiran



bentuk sarkasme terdapat 2 temuan, yaitu salah satunya pada tuturan, “*Makanya buku yang dibagikan itu dibaca bukan dipajang saja lalu kalian nganga saja begitu.*” 3) Ungkapan sindiran bentuk sinisme terdapat 6 temuan, yaitu salah satunya pada tuturan “*Kalian ini badan saja ada di sini tapi jiwa raga tidak tau ke mana.*”, 4) Ungkapan sindiran bentuk antifrasis terdapat 1 temuan, yaitu pada tuturan “*Agres kenapa tidak mau belajar? Memang benar belajar itu tidak penting, nanti ilmu datang sendiri.*”. Jadi, ungkapan sindiran yang dominan digunakan oleh guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang adalah ungkapan sindiran bentuk ironi yang terbilang halus dalam penggunaannya.

Adapun makna ungkapan sindiran guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang ditemukan 20 data diantaranya; 1) Makna Konotatif terdapat 9 temuan, yaitu salah satunya pada tuturan “*Kalian ini terlalu tenang sampai-sampai tenggorokan ibu sudah sakit untuk menjelaskan*”, 2) Makna Denotatif terdapat 11 temuan, yaitu salah satunya pada tuturan “*Erwin di belakang kenapa melamun? Belum makan?*”. Makna-makna ungkapan sindiran yang digunakan guru bahasa Indonesia terhadap siswa kelas X, XI dan XII di SMA Negeri 2 Kupang juga banyak mengandung kritikan dan teguran terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Daftar Pustaka

- Hardiyanti, Wini. 2023. *Bentuk Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya dalam Reels Instagram Bintang Emon Tahun 2022*. Surabaya. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Jusmawati. 2019. *Gaya Bahasa Sindiran Guru Terhadap Siswa dalam proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII UPTD SPF SMPN Lilirilau*. Makassar. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Koebanu, Oma Yosiana. 2022. *Bentuk dan Fungsi Ungkapam Sindiran Masyarakat Dawan dalam Ranah pasar*. Kupang. Skripsi: Universitas Nusa Cendana
- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand De Saussure*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tana, I. A. R. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Sinisme dan Sarkasme oleh netizen Indonesia di Twitter= The use of Cynicism and Sarcasm by Indonesian netizens on Twitter* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).



- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Rani. 2018. *Penggunaan Majas Sindiran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Balaesang Desa Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Jurnal, 2(2).
- Marjan, Aziz. (2021). *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3).

